

**PERTUNJUKAN MUSIK REOG PONOROGO (*KRIDO
BUDOYO*) DESA BANGUN JAYA KECAMATAN TAMBUSAI
UTARA KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



AINUN WIWIT LESTARI
176710605

Pembimbing

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
SEPTEMBER 2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية
P.A. 4.11

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 25 bulan Agustus Tahun 2021 Nomor : 1219/Kpts/2021 maka pada hari Rabu Tanggal 25 bulan Agustus tahun 2021 telah diselenggarakan Ujian Skripsi program Studi Pendidikan **Sendratasik** dan Yudicium atas nama mahasiswa berikut ini :

1. Nama : Ainun Wiwit Lestari
2. N PM : 17 6710 605
3. Judul Skripsi : Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (Krido Budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Waktu Ujian : 13.00 - 14.00
5. Tempat Pelaksanaan Ujian : Ruang Seminar A

Dengan Keputusan Hasil Ujian Skripsi
Lulus */Lulus Dengan Perbaikan*/Tidak Lulus

Nilai Ujian

Nilai Ujian Angka = 81.66 Nilai Huruf = A-

Tim Penguji Skripsi

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd.	Ketua	1.
2.	Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd.	Anggota	2.
3.	Idawati, S.Pd., M.A.	Anggota	3.

Mengetahui
Dekan,

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP.1970 100710998 032002
NIDN.0007107005
Sertifikasi:13110100601134

Pekanbaru, 25 Agustus 2021
Panitia Ujian
Ketua,

Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

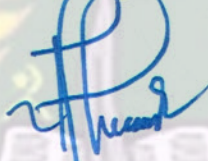
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (*Krido Budoyo*) Desa Bangun Jaya
Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

Nama : Ainun Wiwit Lestari
NPM : 176710605
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

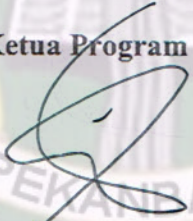
Pembimbing Utama



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN. 1014096701

Ketua Program Studi



Evadilla, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dekan FKIP



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIP : 1970 1007 1998 032002

SKRIPSI

**Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (*Krido Budoyo*) Desa Bangun Jaya
Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**

Dipersiapkan oleh :

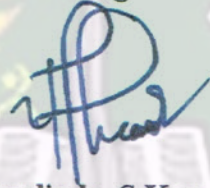
Nama : Ainun Wiwit Lestari

NPM : 176710605

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan
Penguji pada tanggal 25 Agustus 2021

Pembimbing Utama



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

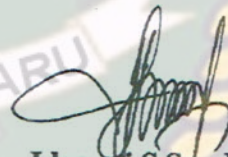
NIDN. 1014096701

Penguji I



Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Penguji II



Idawati S.Sn., M.A
NIDN. 1026097301

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Bid Akademik



Dr. MIRANTI EKA PUTRI.SPd.,M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT PERNYATAAN

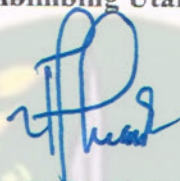
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainun Wiwit Lestari

NPM : 176710605

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

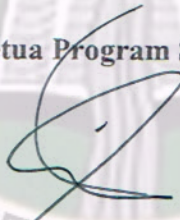
Pembimbing Utama



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN. 1014096701

Ketua Program Studi



Evadilla, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dekan FKIP



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIP : 1970 1007 1998 032002

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ainun Wiwit Lestari

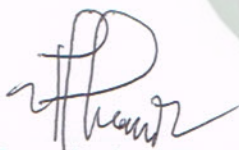
NPM : 176710605

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (Krido Budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”** Siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN: 1014096701

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ainun Wiwit Lestari

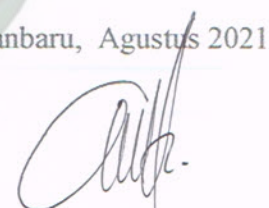
NPM : 176710605

Tempat, Tanggal Lahir : Bangun Jaya, 13 November 1998

Judul Skripsi : **Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (Krido Budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Agustus 2021


Ainun Wiwit Lestari
176710605

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Pertunjukan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau** ” dengan tepat waktu, Serta *shalawat* beriring salam tidak lupa kita haturkan pada nabi besar Muhammad Saw. Karena berkat beliau kita dapat hidup di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang serba canggih ini yang seperti kita rasakan pada saat sekarang ini.

Keberhasilan peneliti menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyumbangkan segenap pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberi informasi serta mempermudah administrasi kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran dan arahan pada perkuliahan di FKIP UIR.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan masukkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai skripsi ini selesai.
8. Kepada bapak/ibu Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, yang telah banyak berkorban untuk penulis dan memberikan dukungan, semangat, pengertian dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan yang selalu berjuang.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang, dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Bahwasannya dalam skripsi

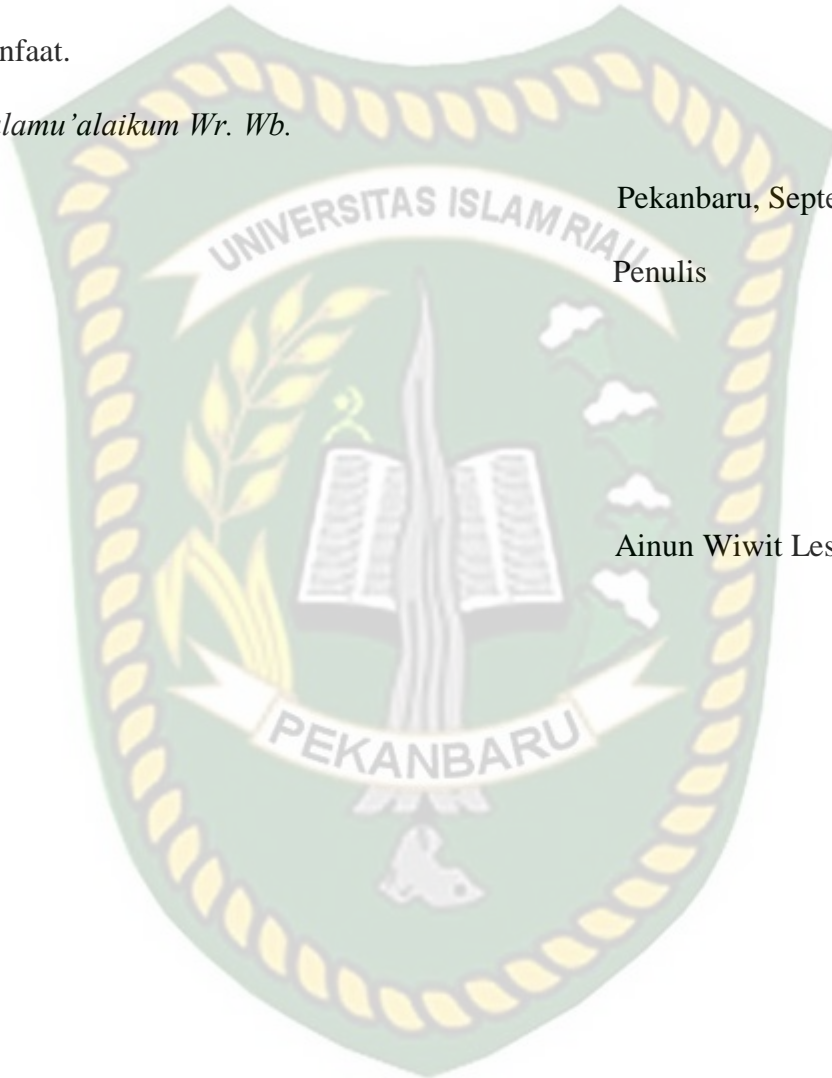
ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna, namun penulis telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga dan sesuai target waktu yang di inginkan penulis. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, September 2021

Penulis

Ainun Wiwit Lestari



**PERTUNJUKAN MUSIK REOG PONOROGO (*KRIDO BUDOYO*) DESA
BANGUN JAYA KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN
ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

AINUN WIWIT LESTARI
NPM: 176710605

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pertunjukan musik reog ponorogo “*Krido Budoyo*” yang sedang penuls teliti. Menurut Edy Sedyawati (1981:60) Seni pertunjukan apabila didalamnya terdapat unsur-unsur diantaranya adalah: 1) waktu adalah salah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan. Waktu dilaksanakannya penelitian ini pada tanggal 3 maret 2021 pada malam hari jam 20.00 dimana peneiti mendokumentasikan pertunjukan musik reog *krido budoyo* tersebut.2) tempat adalah suatu yang dijadikan jalannya sebuah pertunjukan. Disini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, dan pertunjukan musik reog ponorogo dilaksanakan di kediaman bapak lamin yang bertempat di RW 05 Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. 3) pemain adalah sebuah pelaku pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Dalam pertunjukannya jumlah seluruh anggota kesenian berjumlah sekitar 10 orang pemain inti musik dan penari-penari 4) penonton adalah pendukung dalam kelangsungan dalam sebuah pertunjukan. Penonton yang hadir adalah masyarakat dan juga keluarga si penaggap reog *krido budoyo* dan juga para tamu undangan khususnya.

Kata kunci: Pertunjukan, Reog Krido Budoyo, Kepatihan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Defenisi Operasional.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pertunjukan	8
2.2 Teori Seni Pertunjukan.....	9
2.2.1 Waktu	10
2.2.2 Tempat	11
2.2.3 Pemain.....	11
2.2.4 Penonton.....	11
2.3 Konsep Musik	11
2.3.1 Pola Irama	12
2.4 Konsep Musik Reog Ponorogo	13
2.4.1 Komponen Jenis Instrumen Musik Reog Ponorogo.....	13
2.5 Kajian Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Waktu, Lokasi dan Objek Penelitian.....	20
3.2.1 Waktu Penelitian	20
3.2.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.2.3 Objek Penelitian.....	21
3.3 Tehnik Pengumpulan Data.....	21

3.3.1	Tehnik Observasi	21
3.3.2	Tehnik Wawancara.....	21
3.3.3	Teknik Dokumentasi	22
3.4	Jenis dan Sumber Data	23
3.4.1	Data Primer	23
3.4.2	Data Sekunder	23
3.5	Tehnik Analisis data.....	24
3.5.1	Reduksi data.....	24
3.5.2	Penyajian Data	24
3.5.3	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	25
3.6	Teknik Keabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		26
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	26
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Desa Bangun Jaya.....	26
4.1.2	Letak Wilayah dan Geografis Desa Bangun Jaya	27
4.1.3	Agama di Desa Bangun Jaya.....	28
4.1.4	Sarana dan Prasarana.....	29
4.1.5	Pendidikan Masyarakat Desa Bangun Jaya.....	31
4.1.6	Kondisi Perekonomian.....	31
4.1.7	Bahasa dan Kesenian di Desa Bangun Jaya.....	32
4.2	Penyajian Data	33
4.2.1	Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (Krido Budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.	33
4.2.1.1	Waktu Pertunjukan.....	33
4.2.1.2	Tempat Pertunjukan	35
4.2.1.3	Pemain Pertunjukan	38
4.2.1.4	Penonton Pertunjukan	40
4.2.2	Pola Irama dari Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.....	42
BAB V KESIMPULAN.....		53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Hambatan	54
5.3	Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA RESPONDEN

PANDUAN WAWANCARA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Reog Krido Budoyo	13
Gambar 2.2 Kenong	14
Gambar 2.3 Gong	14
Gambar 2.4 Kendang	15
Gambar 2.5 Slompret	15
Gambar 2.6 Angklung	16
Gambar 4.1 Waktu Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo	35
Gambar 4.2 Tempat Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo.....	37
Gambar 4.3 Halaman Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo	37
Gambar 4.4 Pemain Musik Reog Krido Budoyo	42
Gambar 4.5 Penonton Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo.....	43
Gambar 4.6 Simbol-simbol kendangan notasi kepatihan.....	44
Gambar 4.7 Isen-Isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo	45
Gambar 4.8 Isen-Isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo	46
Gambar 4.9 Isen-Isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo.....	47
Gambar 4.10 Isen-Isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo	48
Gambar 4.11 Isen-Isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Pemeluk Agama Desa Bangun Jaya	29
Tabel 4.2 Jumlah Sarana Prasarana Desa Bangu Jaya	30
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 4.4 Kondisi Perekonomian Desa Bangun Jaya	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1227), mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan, atau pameran. Dalam definisi lain, pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Seni dapat dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan, baik itu seni musik, tari, rupa, dan teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2001: 558).

Pertunjukan (Jazuli, 1994) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukkan: tontonan (bioskop, wayang dan sebagainya).

Gazalba (1979:72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”. Budaya merupakan sebuah kaitan acara yang dilaksanakan orang, demi tercapainya kepentingan baik untuk pribadi ataupun untuk khalayak ramai yang dasarnya merupakan kaidah, maklumat, keagamaan, mata penghidupan. Adat-istiadat Indonesia amat bermacam-macam sehingga melahirkan kegemilangan sekaligus tolakan demi menjaga juga melestarikannya

untuk sampai keketurunan seterusnya melalui sistem tertulis maupun verbal. Revolusi pembaruan mampu menyebabkan macam-macam akibat dari masalah transformasi adat-istiadat yang terdapat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Budaya bahasa Inggris disebut culture adalah bentuk jamak dari kata budhi dan dhaya yang berarti cinta, rasa, dan karsa. Kata budaya sebenarnya berasal berasal dari bahasa Sanskerta budhaya yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Manusia adalah pemilik dari budhi dan dhaya itu. Manusia memiliki budhi yang diartikan kemampuan berfikir dan menciptakan dhaya adalah wujud kemampuan atau kekuatan. Manusia yang memiliki cipta dapat mempergunakan dayanya dan juga daya dari makhluk lain, demikian juga daya alam sesuai dengan kebutuhannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta, 2000, hlm. 372).

Salah satu kesenian yang terkenal dan melegenda yaitu kesenian Reog Ponorogo merupakan seni budaya oleh UNESCO (*United Nation Educational and Cultural Organization*) ditetapkan sebagai salah satu seni pertunjukan asli. Kesenian tersebut termasuk salah satu kekayaan budaya Jawa yang hingga saat ini kesenian tersebut masih di kembangkan dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Ponorogo Arim Komando (Replubika,co.id, Ponorogo, 2016, hal. 28.)

Kebudayaan Reog merupakan kesenian tradisional yang telah lama hidup di daerah Ponorogo. Reog merupakan suatu penampilan tari dan musik yang mempertunjukan sekelompok orang. Beberapa memakai dhadak merak, beberapa lainnya menari dan bermain musik. Kesenian asli daerah bumi reog yang terkenal tersebut dimainkan secara bersemangat dan berapi-api.

Kesenian Reog Ponorogo tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya kota Ponorogo, Jawa Timur. Cerita ataupun asal usul Reog Ponorogo mungkin sudah banyak di ketahui oleh masyarakat. Namun dari generasi ke generasi makna Reog sudah tidak diperhatikan khususnya dari segi nilai-nilai filosofi kesenian Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo sudah banyak di kenal masyarakat. Pemerintah Kabupaten Ponorogo juga memberikan perhatian agar kesenian ini terus berkembang, salah satunya dengan mengadakan Festival Reog Ponorogo yang diadakan setiap tanggal 1 Syuro (1 Muharam) yang diikuti sejumlah kelompok Reog dari berbagai penjuru Nusantara (Prihantoro, 1987: 9)

Reog adalah budaya khusus kawasan Ponorogo dimana sudah hadir semenjak beratus-ratus tahun nan lalu. Bukan hanya menampilkan pagelaran yang atraktif. Kebiasaan ini serupa sebagaimana untuk lipuran orang kurang mampu dengan tidak banyak pesyrtan dalam menyaksikannya (Asmoro, 2014 :8).

Salah satu pertunjukkan tradisional yang berkembang sekarang ini di Kecamatan Tambusai Utara adalah kesenian Reog Ponorogo ‘‘ Krido Budoyo ‘‘ yang bertempat di Desa Bangun Jaya kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan sejarah terbentuknya kesenian Reog Ponorogo ‘‘ Krido Budoyo ‘‘ pada awalnya dibentuk dari tahun 1996 - sekarang, yang di pimpin oleh Bapak Jumadi (73) yang merupakan pendiri asli reog krido budoyo ini. sejak pertumbuhan perkumpulan ini bertambah terkenal pula di masyarakat luar desa, juga seringkali hadir dalam pertunjukan eksklusif seperti, Perayaan Ulang tahun Desa Bangun Jaya, perlombaan di tingkat kabupaten dalam rangka HUT Kabupaten Rokan Hulu yang menduduki juara 3 tahun 2003, dan masih banyak peringkat-peringkat lainnya.

Seni Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” tersebut merupakan satu-satunya kesenian reog yang terdapat di Desa Bangun Jaya yang sampai sekarang masih eksis dan menonjol. Alasannya karena kerap berpartisipasi aktif dalam setiap perlombaan - perlombaan dan acara-acara besar, ditambah lagi tidak jarang mendapatkan kejuaraan. Berkaitan dengan itu pertunjukan musik dan vocal yang ditampilkan dalam reog krido budoyo ini sangat variatif dan semarak. Serta penampilan panggung yang selalu berganti misalnya dari kostum para pemain musik dan penampilan-penampilan anggota pemain reog (jathil, warok, ganong dll) disetiap penampilannya terus menjadi keunikan yang unik untuk orang-orang agar sulit terlupakan juga selalu mencintainya.

Berangkat dari eksistensi Reog Ponorogo “Krido Budoyo” ini, peneliti sangat amat ingin mencari tahu semakin dalam semestinya yang penulis jadikan seperti tajuk kertas kerja ini yakni “ Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ”. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengembangkan kecintaan muda-mudi di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau kepada kesenian tradisional ini, yang mana banyak dari kalangan muda yang mulai melupakan dan tidak tertarik lagi pada kesenian tradisional seperti kesenian Reog Ponorogo ini khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menetapkan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pertunjukkan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” yang ada di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pertunjukkan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” yang ada di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan pustaka tentang identitas Indonesia, khususnya tentang identitas suatu kebudayaan lokal yaitu melalui kesenian Reog. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pembaca ataupun masyarakat khususnya masyarakat Desa Bangun Jaya mengenai Reog Ponorogo, khususnya dalam pertunjukkan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ”. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat akademik
 - a. Diharapkan dapat memperkaya hasanah keilmuan tentang kebudayaan asli Indonesia yaitu tentang sejarah kesenian Reog Ponorogo.
 - b. Diharapkan dapat membuka pemahaman baru mengenai sejarah dan dapat mencintai kesenian Reog Ponorogo.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Menambah pemahaman tentang ha-hal yang terkandung dalam pertunjukkan kesenian Reog Ponorogo.

- b. Diharapkan penelitian dapat membuka kesadaran bagi kaula muda untuk tetap melestarikan dan bisa ikut serta dalam kesenian-kesenian tradisional lainnya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah menghindari pelebaran pokok permasalahan dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tercapainya tujuan penelitian, maka peneliti membatasi masalah tersebut dengan hanya membahas Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Krido Kudoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, tidak membahas manajemen organisasi reog ponorogo krido budoyo dan juga tidak membahas mengenai tarian dan kostum dalam pertunjukan musik reog ponorogo krido budoyo.

1.6 Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk menerangkan/mendiskripsikan beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan/panduan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pertunjukan

Menurut (Edy Sedyawati, 2002:9) seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman.

2. Musik

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

3. Reog Ponorogo Krido Budoyo

Menurut Asmoro (2014 :8) kesenian reog adalah kebudayaan asli kota bumi reog dan sudah semenjak beratus-ratus tahun nan lampau juga telah disampaikan keketurunan yang sampai sekarang ini pada orang-orang. Kebudayaan tersebut ternyata merupakan kebiasaan yang sudah ada dari jaman nenek moyang.

4. Desa Bangun Jaya

Menurut letak koordinat, Desa Bangun Jaya terdapat antara $100^{\circ}45'$ – $100^{\circ}52'$ BT dan $0^{\circ}25'$ – $0^{\circ}23'$ LU. Desa Bangun Jaya merupakan satu diantara desa pada Kecamatan Tambusai Utara yang dibentuk dari daerah Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertunjukan

Kebudayaan dapat ditampilkan, dipertontonkan dan dipamerkan, baik itu seni musik, tari, rupa, dan teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2001:558). Menurut Sal Murgiyanto (1986:49) seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan yang disebut juga sebuah pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah seni pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi 4 syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan diiringi musik.

Dari pendapat (Cahyono, 2006: 69). Ada beberapa fase dalam petunjukan yaitu yang pertama yang dikatakan pertunjukan harus menampilkan tontonan yang beragam bentuknya. Selanjutnya,, sebuah tontonan yang ditunjukan harus memiliki arti dan pesan yang tersampaikan. Terakhir, sebagai pertunjukan harus ada pila fungsi yang nyata dari setiap aspek yang di tampilkan.

Menurut (Jazuli, 2001:72-74) berpendapat bahwasanya,macam-macam lingkup pertunjukan adalah seni drama, tarian dan musik.dan biasanya ada yang bersifat moderen ataupun tradisional. Seni pertunjukkan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukkan itu tumbuh dan berkembang Bagus Susetyo (2007:1-23).

Menurut Ahmad AK Muda (2006: 13) pertunjukkan adalah tontonan seni pertunjukan sebagai cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Menurut Soedarsono (1997:40) berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak unsur-unsur seni yang harus diketahui yaitu: Musik, properti, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, dan alokasi waktu.

2.2 Teori Seni Pertunjukan

Menurut (Edy Sedyawati, 2002:9) seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:109), seni pertunjukan merupakan sebagai seni tontonan atau hiburan yang dengan maksud si pencipta member stimulus berupa bentuk penonton atau hiburan yang diharapkan mendapatkan respon dari penonton.

Seni pertunjukkan adalah penciptaan suatu hasil yang bisa dinikmati dan menyertakan upaya satu orang maupun lebih dari satu orang dalam keadaan yang sudah di mufatkan. Baik untuk kepentingan orang banyak ataupun diri sendiri. Jenis-jenis seni pertunjukkan biasanya meliputi: seni musik, seni tari, seni drama (Edy Sedyawati, 2002:8).

Y. Sumandiyo Hadi (2012:1 dan 2) menyatakan jenis seni petunjukan seperti tari, musik, teater dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai “penonton”. Membicarakan tentang seni pertunjukan “performoming art”, telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*). Seni pertunjukan

sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau dapat respon.

Menurut Sal Murgianto (2015:20) pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan.

Edy Sedyawati dalam Linda (2012:4) mengemukakan seni pertunjukan tradisi adalah seni pertunjukan yang tumbuh dalam lingkungan adat yang muncul dari kesepakatan bersama datang secara turun temurun. Edy Sedyawati (1980:41) menjelaskan dalam pertunjukan atau pementasan ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu i) Waktu, ii) Tempat, iii) Pemain, iv) Penonton. Untuk penjelasannya akan di uraikan satu persatu sebagai berikut:

2.2.1 Waktu

Edy Sedyawati (1981:60) mengatakan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan yang sedang berlangsung atau satu kesepakatan yang digunakan oleh pelaku pertunjukan atau pemilihan hari yang dianggap baik.

Waktu adalah masa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seluruh rangkaian saat kita proses, keadaan yang berlangsung. Namun dalam pengertian waktu disini diartikan dalam beberapa definisi yaitu :

1. Waktu kapan dimainkan musik dalam sebuah pertunjukan.
2. Waktu durasi berapa lama pertunjukan musik berlangsung.

2.2.2 Tempat .

Edy Sedyawati (1981:53-54) Suatu tempat pertunjukan harus memiliki sistem yang lengkap misalnya pencahayaan dan tata suara dan juga mempunyai sekelompok ciri umum yaitu:

1. Terdapat lapak atau halaman mempergelarkan kesenian.
2. Jenis gedung dan arena pegelaran pertunjukan.

2.2.3 Pemain

Edy Sedyawati (1981: 60) mengatakan pemain adalah pelaku, aktor, aktris yang mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan. Selain itu pemain merupakan performa atau sebuah pertunjukan yang dilakukan satu orang atau lebih.

2.2.4 Penonton

Edy Sedyawati (1981:59) Aspek masyarakat yang datang melihat pertunjukan dan menikmatinya. Edy Sedyawati (1981:49) Pertunjukan harus memiliki penonton, karena sebagian beberapa penonton ikut berdiri untuk menari bersama meraka (pemain).

2.3 Konsep Musik

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1057) diartikan sebagai: (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) Nada atau suara yang disusun

sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) menyatakan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi). Menurut Hardjana (2003:111) Musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya. Musik adalah waktu dalam bunyi. Dalam musik, waktu adalah ruang, bunyi adalah substansinya, didalam ruang waktu itulah bunyi-bunyi bergerak.

Secara umum, musik tidak terlepas dari nada, ritme, melodi, dan harmoni. Satrianingsih (2006:17) menyatakan bahwa nada merupakan suara beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu.

Musik merupakan sebuah ungkapan yang dituangkan dalam suatu karya bunyi-bunyian yang tersusun indah menurut (Jamalus, 1988:1-2). Menurut Banoe (2003:28) musik adalah sesuatu seni yang membahas berbagai suara dalam bentuk nada-nada yang dihasilkan dari sebuah alat musik sehingga memiliki makna.

2.3.1 Pola Irama

Irama adalah urutan rangkain gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik (Jamalus, 1988 : 7). Irama dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam, dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut alur dalam ayunan irama. Irama dapat dirasakan dan didengar (Soeharto, 1975 : 51).

Irama berhubungan dengan panjang pendeknya not dan berat ringannya tekanan atau aksan pada not. Namun demikian, oleh teraturnya

gerak maka irama tetap dapat dirasakan meskipun melodi diam. Dan keteraturan gerak ini menyebabkan lagu lebih indah didengar dan dirasakan (Jamalus, 1988 : 56).

2.4 Konsep Musik Reog Ponorogo



Gambar 2.1 Reog Krido Budoyo

Kebudayaan kucing-kucingan atau reog Ponorogo memiliki pengaruh yang lumayan berpengaruh bagi mengumpulkan masyarakat pada saat pertunjukannya. Menurut (Hartono, 1980:14) pada saat dipertontonkan banyak tokoh masyarakat yang beramai-ramai menyaksikan pertunjukan ini, dan berantusias yang berapi-api.

2.4.1 Komponen Jenis Instrumen Musik Reog Ponorogo

Dari sebuah pertunjukan, musik berperan penting dan memberikan kekuatan yang lumayan besar. Suyatno (2014:325) menyinggung skala bunyi alat musik gamelan menerangkan yaitu suara gamelan jika berada dalam ruangan maka akan lebih terdengar bergema dan merdu. Berikut beberapa alat musik yang digunakan dalam kesenian reog ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Kenong

Yudoyono (1984:122) kenong memiliki fungsi pokok yaitu memainkan nada-nada sebagai acuan pola irama. Dapat dilihat pada gambar adalah bentuk alat musik kenong :



Gambar 2.2 Kenong

2. Gong

Yudoyono (1984:107) gong adalah alat musik yang terdapat dalam kesenian reog ponorogo dan memiliki peran penting sebagai pengatur tempo. Dapat dilihat pada gambar adalah bentuk alat musik gong :



Gambar 2.3 Gong

3. Kendang

Hartono (1980:56) mengatakan bahwa kendang memiliki fungsi yaitu memainkan pola irama dan ketukan untuk mempengaruhi greakan para penampil. Dapat dilihat pada gambar adalah bentuk alat musik khendang :



Gambar 2.4 Kendang

4. Slompret

Hartono (1980:56) Slompret memiliki peran dan fungsi yakni memberikan aba-aba dan tanda saat di tiup untuk memulai peperangan ataupun gerakan baru. Dapat dilihat pada gambar adalah bentuk alat musik slompret :



Gambar 2.5 Slompret

5. Angklung

Hartono, 1980:58 mengemukakan bahwa angklung merupakan alat yang digunakan untuk mengiringi penampil tarian dan juga sebagai alat untuk mengelola tempo juga. Dapat dilihat pada gambar adalah bentuk alat musik angklung :



Gambar 2.6 Angklung

6. Senggak (Wirasuara)

Achmadi (2015:19) menurut pendapat achmad, senggak adalah daya tarik suara semarak yang dilantunkan beberapa orang pengisi musik yang terdapa dalam reog ponorogo. Biasanya suara senggak berbunyi *hak'e hok ya*.

2.5 Kajian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian awal, adapun bebarapa hasil penelitian yang digunakan untuk kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah :

Skripsi Darmi Safitri 2019, yang berjudul: Pertunjukan Musik Kompang Dalam Acara Pernikahan Adat Istiadat Melayu Di Desa Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Yang membahas permasalahan tentang

Bagaimanakah Pertunjukan Musik Kompang Dalam Acara Pernikahan Adat Istiadat Melayu Di Desa Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.. Metodologi yang digunakan metode kualitatif analisis dengan menggunakan data deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data. Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti diatas bahwasanya, pertunjukan musik kompang pada acara pernikahan dimainkan di awal sambil berjalan untuk mengiringi pengantin laki-laki dan rombongan sambil membunyikan irama pukulan kompang tanpa di iringi vokal. Dan untuk pola ritem ini di temukan ada 10 jenis pukulan diantaranya: Nginan, selang nginan, gendung, selang gendung, pecah mabun, tengkah mabun, dan teratat 9,10,11 dan 12.

Skripsi Anggoro Kristanto 2013, yang berjudul: Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Emprak Sido Mukti di desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Metodologi yang digunakan metode kualitatif analisis dengan menggunakan data deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data. Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti diatas bahwasanya, kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti di desa Kepuk merupakan sebuah kesenian tradisional yang memiliki nilai keindahan beragam musik tradisi karawitan yang mendukung serta ragam gerak dan yang masih murni.

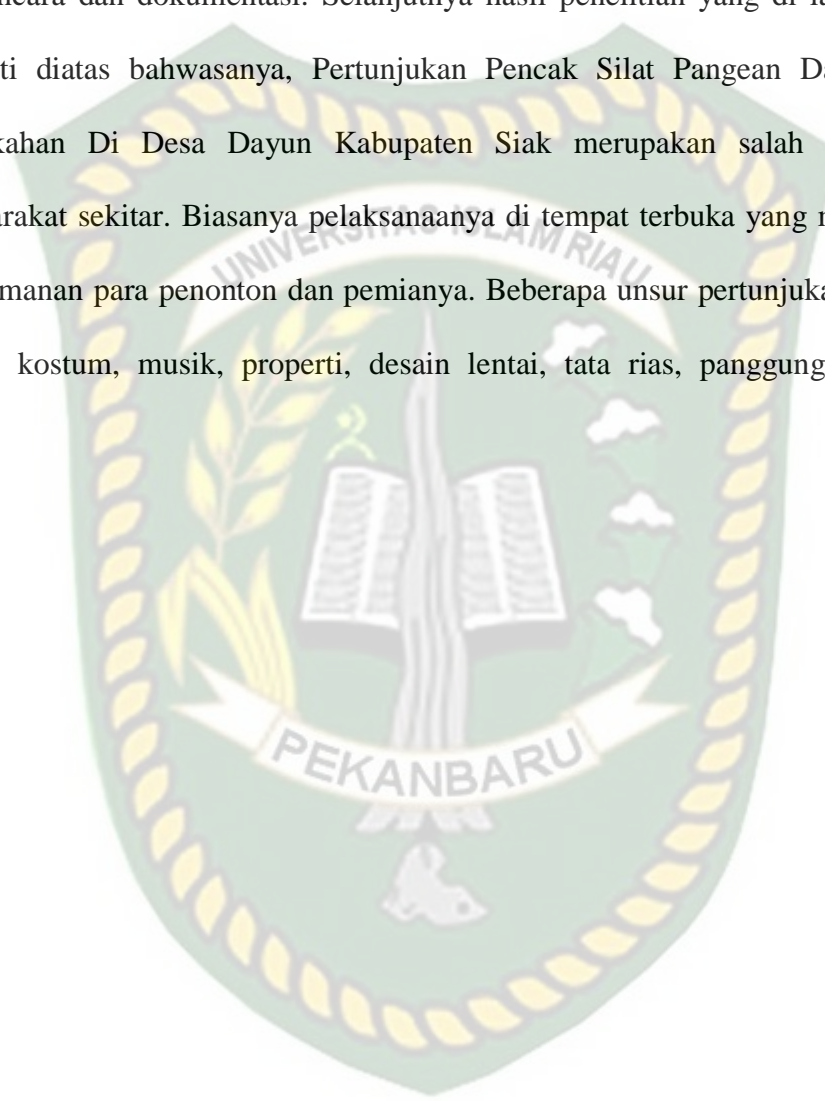
Skripsi Galuh Kusumaning Ayu 2018, yang berjudul: Perkembangan Musik Reog Campur Bawur Krido Budoyo Di Desa Mriyan Kecamatan Musuk

Kabupaten Boyolali. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah Bagaimanakah perkembangan musik Reog Campur Bawur Krido Budoyo. Metodologi yang digunakan metode kualitatif analisis dengan menggunakan data deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data. Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti diatas bahwasanya, pertumbuhan pesata yang tercipta dari musik Reog Campur Bawur berdasarkan dari permasalahan sarana prasarana permusikan ataupun alat musiknya. penambahan beberapa alat musik biasanya bisa menjadikan kualitas terhadap pertunjukannya misalnya menjadi lebih baik lagi.

Skripsi Bustanil Alfa tahun 2018. Yang berjudul: Pertunjukan Tari Laut *Ombun* Di Desa Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Yang membahas permasalahan tentang bagaimanakah pertunjukan tari laut *ombun* di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metodologi yang digunakan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti diatas bahwasanya, Pertunjukan Tari Laut *Ombun* Di Desa Teluk Meranti adalah salah satu bentuk pertunjukan yang ditampilkan hanya untuk hiburan saja. dilihat dari segi gerak tariannyaparaa penari berada di atas kapal yang berlayar dilaut luas di lautan *Ombun*. Durasi pertunjukan tarian ini selama kurang lebih 12 menit.

Skripsi Tesi Pradana Watitahun 2016, yang berjudul: Pertunjukan Pencak Silat *Pengean* dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak. Yang membahas permasalahan tentang bagaimana Pertunjukan Pencak Silat *Pangean*

Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti diatas bahwasanya, Pertunjukan Pencak Silat Pangean Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak merupakan salah satu tradisi masyarakat sekitar. Biasanya pelaksanaanya di tempat terbuka yang memberikan kenyamanan para penonton dan pemianya. Beberapa unsur pertunjukannya yaitu: gerak, kostum, musik, properti, desain lentai, tata rias, panggung, penonton.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam mengadakan suatu penelitian, pastilah di perlukan adanya metode tertentu, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Yang dinamakan metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah dan mencapai hal yang optimal (Strauss dan Corbin, 2007: 4).

3.2 Waktu, Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Setiap kegiatan selalu berada dalam tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memerhatikan waktu dan urutan kesinambungan dari kegiatan (Suparlan, 1997:103. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2020 pada jam 09.00 WIB, disini peneliti langsung mengunjungi kediaman pimpinan reog krido budoyo yakni Bapak Jumadi.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh, dengan demikian maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Usman (2009:41), penetapan lokasi penelitian dimaksudkan untuk membatasi daerah dari variable-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap Kelompok Reog Ponorogo “ Krido Budoyo “ yang terdapat pada Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provnsi Riau, lebih tepatnya di Rw 009 Rt 037 di kediaman pimpinan reog krido budoyo yakni bapak Jumadi.

3.2.3 Objek Penelitian

Menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati (2011:29), mengemukakan bahwa objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika perlu.

Objek penelitian ini akan dilaksanakan dan dilakukan seperti rumusan masalah yang dituliskan oleh penulis yaitu tentang Bagaimana pertunjukan musik reog ponorogo “ *Krido Budoyo* ” Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.3 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik mengumpulkan data adalah salah satu cara yang sangat penting dan benar untuk observasi. Maka dari itu, sasaran dari observasi berikut yakni memperoleh bahan dan hasil (Sugiono 2010:62).

3.3.1 Tehnik Observasi

Pendapat dari salah satu ahli mengatakan bahwa, menggolongkan pengamatan sebagai beberapa model. Pertama, pengamatan partisipasi, pengamatan dengan cara terbuka juga tertutup dan terakhir pengamatan tidak tersusun (Sugiono, 2010:64).

3.3.2 Tehnik Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang memiliki tujuan tersendiri. Biasanya dipraktikkan pada dua pihak.(Moloeng, 2002:135). Esterberg (dalam Sugiono 2010: 73) mengatakan ada beraneka ragam tanya jaawab, yakni terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a) Wawancara Terstruktur (*Structured interview*) adalah tanya jawab yang tersusun guna untuk mempermudah jalanya penelitian dengan menyediakan beberapa kelengkapan tanya jawab. Misalnya buku, pena, perekam suara dan gambar dan lain-lain.
- b) Wawancara Semi Terstruktur (*Semi structured interview*) Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-detn interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, tentang ide-idenya.
- c) Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam kesempatan ini, peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan ketua paguyuban reog krido budoyo yakni Bapak Jumadi sekaligus beberapa anggotanya. Tanya jawab ini dilakukan guna mendapatkan data-data mengenai kegiatan kelompok Reog Krido Budoyo baik dari proses latihan sampai pertunjukan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Pengertian dokumentasi merupakan masing-masing indikasi tertulis ataupun tidak tertulis dan di rencanakan karena adanya permohonan dari suatu pihak diperuntukan guna memperoleh sebuah sumber bahan yang dapat dijadikan acuan untuk hasil yang maksimal (Guba dan Lincoln dalam Moleong 1984: 161).

Penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan dokumen. Dokumen yang akan penulis jadikan data antara lain: (1) Sejarah dan perkembangan berdirinya kesenian Reog Krido Budoyo, dan (2) dokumen berupa foto-foto pementasan dan foto atau rekaman ketika mengikuti perlombaan tingkat daerah dan lain sebagainya. Dengan metode dokumentasi ini, dimaksudkan agar data yang terkumpul lebih lengkap dan jelas, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008:76), data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76), data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (*Krido Budoyo*) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan mewawancarai ketua dan para anggota reog tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penelitian). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang tradisi dan nilai-

nilai serta buku-buku yang membahas tentang seni pertunjukan, skripsi yang relevan dan buku-buku yang relevan lainnya.

3.5 Tehnik Analisis data

Tehnik analisis data merupakan metode penyelidikan yang terbentuk dari hasil pengamatan guna memperoleh intisari penelitian. Langkah pengamatan data ini dengan cara mengarahkan segala data-data yang tersaji melalui beberapa basis yang telah diperoleh dari pegamatan langsung baik dari sistem tanya jawab, pengambilan gambar dan seterusnya (Moloeng dalam Sumaryanto 2000: 103).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto 2010: 104), mengatakan bahwa langkah-langkah penyelidikan terbagi secara beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.5.1 Reduksi data

Reduksi data diartikan dengan langkah pengurangan dan pemilihan bahan yang akan dijadikan informasi dalam pengamatan dan observasi. Langkah ini dilakukan demi memberikan hasil yang baik dan tertata sekaligus memfilter beberapa bagian yang salah dan tidak baik. Sehingga data yang didapatkan bisa terkonfirmasi dengan jelas.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan penguraian beberapa sumber yang telah di tata dan berkesempatan melahirkan hasil kesimpulan. Biasanya langkah penyajian ini dipakain pada penelitian kualitatif yang jumlah kesalahannya terbilang banyak dan harus disederhanakan lagi.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pengambilan ketetapan amat berpengaruh besar, karena dari permulaan pencarian data, peneliti kualitatif akan mencari maksud dari beberapa benda-benda, mencatat keseluruhan, pola-pola, penjelasan, bentuk-bentuk yang akan di jelakan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2009: 228) keabsahan data adalah rancangan penting bagi konsep validitas, reabilitas. Berikut sebagian tahapan mengenai keabsahan data diantaranya:

- 1) Melindungi Keabsahan Data
 - a. Sketsa penelitian harus dirancang secara rapi
 - b. Memahami pengamatan
 - c. tinjauan literature harus terpercaya
 - d. Teknik pengumpulan data diharapkan sesuai dengan fokus persoalan observasi
- 2) Kebenaran
 - a. Kebenaran Dalam
Merupakan tambahan partisipasi observasi, keseriusan, pengamatan, penyelidikan masalah negatif, perbincangan kesiapan tumpuan-tumpuan.
 - b. Kebenaran Luar
Adalah permasalahan bukti apakah sesuai dengan materi yang telah disepakati dan telah diteliti. karenanya peneliti wajib bertanggung jawab menyediakan segala keperluan dalam proses penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Desa Bangun Jaya

Pada awal tahun 1980 melalui program Transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat dalam penyebaran penduduk dengan tujuan utama yaitu untuk mensejahterakan masyarakat, Desa Bangun Jaya merupakan daerah tujuan yang pada awalnya disebut UPT Batang Kumuh dan kemudian kita kenal dengan nama DU SKPE (Desa Utama, Sentral Kawasan Pemukiman Wilayah E) pada mulanya Desa Bangun Jaya jumlah penduduknya sesuai dengan jumlah jiwa \pm 2,055 Jiwa, dan luas wilayahnya \pm 2,900 ha. Di dalam masa pemetaan kawasan transmigrasi dikoordinir oleh KUPT dan KSPT sampai terbentuknya Desa yang memiliki kemendariaannya.

Kemudian pada awal tahun 1983 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama dan diikuti oleh 4 (Empat) Calon pemilih, pada pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Safuan Suhari dan dilantik pada Bulan Februari Tahun 1984. Setelah terbentuknya Pemerintahan menjadi sebuah Desa dengan nama Desa Bangun Jaya, begitu juga dengan desa-desa tetangga secara bersama-sama.

Pada Tahun 1993 Desa-desa Transmigrasi di definitifkan oleh Pemerintah melalui Bupati Kampar oleh Bapak Saleh Jasit yang meliputi kawasan SKP.E dan SKP.F semenjak itulah daerah Transmigrasi syah dan berdiri sebuah Desa-desa yang diakui dalam wilayah haluan Kabupaten Kampar, Kecamatan Tambusai. Dimasa pemerintahan bapak Safuan Suhari telah dilakukan program mendasar sebagai sebuah rintisan menuju desa yang mandiri seperti Pendidikan,

Perekonomian dan Keamanan serta Ketertiban. Di Bidang Pendidikan yang didirikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 017 pada tahun 1983, SMP Negeri 2 Tambusai pada Tahun 1986. Di Bidang Perekonomian didirikan Pasar Tradisional dengan nama Pasar Selasa dan lain-lainnya. Untuk meningkatkan kesejahteraan Penduduk Pemerintah Desa Mengusulkan Program di Bidang Perkebunan yang disebut TCSDP/SRDP pada tahun 1991 dengan prioritas Perkebunan Karet.

Perjalanan roda Pemerintahan Desa Bangun Jaya telah beberapa kali melaksanakan Pemilu Kepala Desa. Pertama pada Tahun 1983 kemudian pada tahun 1995, pada tahun 2003 dan terakhir pada tahun 2008. Kepemimpinan Bapak Sapuan Suhari hampir 2 Periode yakni sejak tahun 1984 sampai 2002, karena sebelum masa jabatannya berakhir, beliau dipanggil yang maha Kuasa pada Tahun awal 2003 yang kemudian dilanjutkan PJS Kepala Desa yang saat itu Bapak Widodo sampai akhir 2003. Pada Tahun 2004 dilaksanakan Pemilihan Kepala Desa yang ketiga dan diikuti oleh 4 Calon dan dimenangkan oleh Bapak Barju Kiswoto, dan mengendalikan Roda Pemerintahan hingga Akhir Tahun 2008 dan pada periode berikutnya pada Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa pada Bulan Desember Tahun 2008 yang dimenangkan oleh Bapak Jambari yang berakhir pada tahun 2013, dan masih di lanjutkan di lanjutkan lagi periode Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa pada Bulan juli 2014 yang dimenangkan oleh Bapak Yusrianto alias Ocu, dan masih menjabat sampai sekarang ini.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Desa Bangun Jaya

Secara Geografis Desa Bangun Jaya terletak antara $100^{\circ}45'$ – $100^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ – $0^{\circ}23'$ Lintang Utara. Desa Bangun Jaya termasuk salah

satu desa di Kecamatan Tambusai Utara yang menjadi bagian dari Wabupaten Rokan Hulu dengan batas-batas :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tambusai Utara.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simpang Harapan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batang Kumu.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Jaya.

Luas wilayah Desa Bangun Jaya sekitar $\pm 29 \text{ KM}^2$ atau $\pm 0,57\%$ dari luas wilayah Kecamatan Tambusai Utara yang sekitar $\pm 5,054 \text{ KM}^2$. Jarak dari Ibu kota Propinsi $\pm 225 \text{ KM}$ yang ditempuh waktu $\pm 6 \text{ Jam}$, dari Ibu kota Kabupaten $\pm 48 \text{ KM}$ dan berkedudukan di Ibukota Kecamatan.

Secara Geomorfologi Desa Bangun Jaya merupakan dataran bergelombang dan wilayah bagian barat agak berbukitan. Di Desa Bangun Jaya terdapat beberapa sungai Yaitu Sungai Boncah, Sungai Rawa Macan, Sungai Citalas, dan Sungai Kusno. Sungai-sungai yang terdapat di Desa Bangun Jaya ini sebagian berfungsi sebagai Budi daya Ikan, Galian C darat dan tempat Mandi.

Desa Bangun Jaya terdiri dari 3 dusun 8 RW dan 29 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang sekertaris Desa (Sekdes), lima kaur dan dua kepala dusun (Kadus). Desa Bangun Jaya mempunyai 6.207 jiwa penduduk yang terdiri dari 3.159 orang laki-laki dan 3.148 orang perempuan.

4.1.3 Agama di Desa Bangun Jaya

Beragam-macam suku ras yang ada di Desa Bangun Jaya salah satunya, Melayu, Batak, Jawa, dan lain-lain. Untuk mengetahui angka agama yang ada di

Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Pemeluk Agama Desa Bangun Jaya

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.450
2.	Proestan	1.350
3.	Katolik	102
4.	Hindu	11
5.	Budha	18
6.	Tionghoa	276
Jumlah		6.207

(Sumber Data : Statistik Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau 2021)

Kegiatan kereligiusan di Desa Bangun Jaya sangat baik dan saling toleransi sesama umat beragama lainnya. Masyarakat Desa Bangun Jaya sebagian besarnya menganut ajaran Islam, dari 6.207 penduduk Desa Bangun Jaya 4.450 beragama Islam, 1.452 orang beragama Kristen, 11 orang beragama Hindu, 18 beragama Budha, dan 276 lainnya beragama Tionghoa.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di desa bangun jaya yang terdata di kantor desa sudah di cakup baik dari segi prasarana Gedung desa, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan peribadatan. Berikut adalah data tabel sarana prasarana Desa Bangun Jaya :

Tabel 4.2 Jumlah Sarana Prasarana Desa Bangun Jaya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Masjid	12
3.	Mushalla	43
4.	Pasar Desa	1
5.	Pasar Ternak	1
6.	BUMDES	1
7.	PKS PT. MAN	1
8.	PAUD dan TK	3
9.	SD NEGERI	4
10.	SD Islam Terpadu	1
11.	SMP NEGERI/MTs	2
12.	SMA/SMK/MA	3
13.	Posyandu	3
14.	Puskesmas	1
15.	Pos kes.des	1
16.	PLTD(Pembangkit Listrik Tenaga Disel)	1
17.	Jalan Provinsi	8 KM
18.	Jalan Kabupten	4 KM
19.	Jalan Lingkungan	35 KM
20.	Jalan Pertanian	15 M

(Sumber Data : Statistik Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau 2021)

4.1.5 Pendidikan Masyarakat Desa Bangun Jaya

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangun Jaya terdiri dari bermacam-macam tingkatan. Demikian pula agar tidak terjadi kesalahan dalam data pendidikan, maka akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	jumlah	Presentase(%)
1.	Lulus Perkuliahan	283 orang	9,6%
2.	Lulus SMA sederajat	511 Orang	12,0%
3.	Lulus Sekolah Menengah Pertama	117 orang	4,2%
4.	Lulus Sekolah Dasar	750 orang	16,8%
5.	Tidak selesai SD,SMP,SMA	1958 orang	19,3%
6.	Tidak TK	424 orang	12,9%
7.	Tidak Bersekolah	2520 orang	25,2%
Jumlah		5988 orang	100%

(Sumber Data : Statistik Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau 2021)

4.1.6 Kondisi Perekonomian

Situasi ekonomi Desa Bangun Jaya pada dasarnya sudah terbilang bagus dengan persentase (92,8%). Selain bekerja sebagai petani , kebanyakan masyarakat desa ini berdagang dan menjadi kuli bangunan, agar lebih jelas berikut akan di perlihatkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Kondisi Perekonomian Desa Bangun Jaya

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	TNI	5 orang
2.	Guru/PNS	115 orang
3.	POLRI	5 orang
4.	Pedagang	261 orang
5.	Petani	1.686 orang
6.	Buruh Tani	781 orang
7.	Peternak	623 orang
8.	Montir	50 orang
9.	Tukang Kayu	15 orang
10.	Tukang Jahit	15 orang

(Sumber Data : Statistik Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau 2021)

4.1.7 Bahasa dan Kesenian di Desa Bangun Jaya

A. Bahasa yang di gunakan di Desa Bangun Jaya

Menurut Bendahara Desa Bangun Jaya yaitu Rio Ahmad (27 tahun), bahwasannya bahasa yang digunakan di Desa Bangun Jaya dalam kesehariannya yakni bahasa sukunya masing-masing karena di Desa Bangun Jaya sendiri terdapat beberapa suku daerah yang berbeda yaitu ada Jawa, Minang, Melayu dan Batak. Selain itu biasanya dalam hal formal bahasa yang dipakai bahasa Indonesia.

B. Kesenian yang di gunakan di Desa Bangun Jaya

Desa Bangun Jaya mempunyai beberapa kesenian yang mirip dengan daerah Jawa, ini terjadi karena wilayah ini adalah wilayah transmigrasi

masyarakat dari pulau Jawa. Menurut Rio Ahmad (27 tahun) mengatakan bahwa ada beberapa tradisi dan kebudayaan di Desa Bangun Jaya, yaitu jaran kepeng, wayangan, Reog Ponorogo Krido Budoyo, campursari, tarling dan orgen tunggal. Dari sejumlah kesenian tersebut, kesenian yang masih eksis sampai sekarang adalah Orgen Tunggal, Tarling dan Reog Ponorogo Krido Budoyo.

4.2 Penyajian Data

Sebelum membahas permasalahan tentang bagaimana Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau disini peneliti menggunakan pendapat Edi Sedyawati (2021: 2) mengenai, seni pertunjukan adalah suatu fenomena atau kejadian yang bertujuan mempertunjukkan atau menampilkan sebuah karya seni kepada masyarakat. Edi Sedyawati (2021: 2) juga mengatakan bahwa seni pertunjukan, apabila di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur diantaranya adalah (i)waktu, (ii)tempat, (iii)pemain, (iv)penonton, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (Krido Budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4.2.1.1 Waktu Pertunjukan

Edy Sedyawati (1981:60) mengatakan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan yang sedang berlangsung atau satu kesepakatan yang digunakan oleh pelaku pertunjukan atau pemilihan hari yang dianggap baik.

Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (krido budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ini Biasanya

dilaksanakan pada sore hari, namun berhubungan dengan adanya permintaan tuan rumah penyelenggara acara resepsi pernikahan anaknya yang mengatakan bahwasanya acara hiburan pada siang harinya akan digantikan dengan Rebana dan tepung tawar maka hiburan reog tersebut diganti setelah isha atau malam hari. Adapun harapan dari beberapa penonton pada Pertunjukan Musik Reog Ponorogo (krido budoyo) Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ini, mereka mengharapkan agar hiburan reog ini dilaksanakan seperti biasanya yakni di siang hari.

Dalam hal ini waktu dari pertunjukan musik reog ini dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan putra bapak lamin yang dijelaskan oleh bapak Jumadi sebagai ketua reog krido budoyo mengatakan:

“ Pertunjukan musik reog ini waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada saat acara pernikahan putra bapak Lamin yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2021 jam 20.00, mengingat pada saat siang hari hiburannya digantikan dengan Rebana sekaligus acara tepung tawar. Pemilihan waktu tersebut sudah menjadi kesepakatan antara tuan rumah dan ketua reog krido budoyo, sehingga tidak mengganggu acara pada siang hari yakni prosesi temu pengantin dan tepung tawar ”.(Wawancara: 04 Maret 2021).

Selanjutnya, menurut bapak Yudho selaku salah satu pemain musik reog krido budoyo juga mengatakan:

“ Waktu pertunjukkan musik reog ini dimainkan pada acara pernikahan adek kami Luffi di Rw 05 Desa Bangun Jaya. Selama ini biasanya kami tampil siang atau sore namun karena permintaan tuan rumah yang meminta kami tampil pada malam karena acara pada siang harinya di ganti dengan rebana. Dan penampilan dilaksanakan dari jam 20.00-22.00 WIB. ”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Selanjutnya, menurut riskya selaku salah satu penonton musik reog krido budoyo juga mengatakan:

” Menurut saya, waktu pertunjukan reog ini seharusnya bisa di perpanjang lagi durasinya. Namun mengingat kondisi pandemi seperti ini jadi harus bisa dimaklumi.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Reog krido budoyo berfungsi sebagai hiburan untuk menghibur para tamu undangan dan juga sebagai salah satu apresiasi yang diberikan oleh pengantin pria karena merupakan salah satu anggota reog krido budoyo ini yakni berperan sebagai Penari Warok dan Barongan (Dadak).

Pada saat waktu pelaksanaannya ada beberapa pembagian posisi para penari dan para pemain musiknya. Pemusik ditempatkan ditikar yang posisikan untuk duduk dan berlesehan, lalu dilanjutkan dengan 2 Dadak Merak (barongan), 1 penari Bujang ganong , 4 penari Jatil. Pada pertunjukan kala itu ada beberapa penampilan yang tidak ditampilkan mengingat waktu dan kondisi pada saat itu. Adapun penampilan yang tidak ditampilkan adalah Warok, Klana Sewandana dan Atraksi Dadak Merak (barong).

Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil dokumentasi waktu dari observasi penelitian Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4.1 Waktu Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)

4.2.1.2 Tempat Pertunjukan

Edy Sedyawati (1981:54) Suatu pagelaran seni pertunjukan hanya diselenggarakan di tempat dan waktu yang diciptakan atas dasar kemungkinan terbanyak untuk membawakan hasil proses ke penonton. Dengan adanya

perlengkapan pertunjukan berupa sistem-sistem tata cahaya, tata suara, pentas, gedung.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tempat pertunjukan musik reog ponorogo *krido budoyo* ini di tampilkan di tempat terbuka yakni halaman rumah bapak Lamin. Dengan dilaksanakannya di tempat terbuka bertujuan agar para penampil lebih leluasa bergerak serta penonton bebas untuk menonton dari sisi mana saja. Adapun pendapat dari masyarakat atau penonton tentang pertunjukan musik reog ponorogo *krido budoyo* pada acara pernikahan putra bapak Lamin kemarin adalah sebagai hiburan dan juga sebagai pengetahuan yang mana sudah lama tidak ada pertunjukan reog ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Jumadi sebagai ketua reog *krido budoyo* mengatakan:

“ Dalam Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo dalam Acara Pernikahan putra bapak Lamin yang lalu tempat menjadi hal yang penting, tempat untuk pertunjukan musik reog ini tidak memerlukan panggung, dimana pada saat itu pertunjukan ini dilaksanakan di halaman rumah bapak Lamin yang cukup luas, dan pastinya para penampil sangat leluasa dan nyaman.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara ibu Tugiati sebagai tuan rumah dipertunjukan musik reog *krido budoyo* mengatakan:

“ Tempat yang dipakai untuk pelaksanaan pertunjukan ini di halaman rumah saya yang tidak begitu lebar, namun cukup untuk acara hajatan dan pertunjukan yang dilaksanakan di kediaman saya.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Selanjutnya, menurut Sarah Noviva selaku salah satu penonton musik reog *krido budoyo* juga mengatakan:

“ Pertunjukan musik reog *krido budoyo* ini dilaksanakan pada malam hari di rumah lek lamin. Pada saat itu posisi saya dan penonton lain membuat bentuk setengah lingkaran, lalu ada yang berdiri dan ada yang duduk di kursi, juga ada yang berlesehan di tanah seperti anak-anak kecil. Disini

tempat yang digunakan sebagai tempat pertunjukan ini adalah halaman rumah lek Lamin yang cukup luas.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil dokumentasi tempat dari observasi penelitian Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4.2 Tempat Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)



Gambar 4.3 Tempat(halaman) Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)

Dari gambar diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tempat merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan. Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo ini dilaksanakan di depan teras untuk pemusiknya dan di halaman

rumah untuk para penari dan penampil lainnya dalam kesenian Reog Krido Budoyo.

4.2.1.3 Pemain Pertunjukan

Edy Sedyawati (1981: 60) mengatakan pemain adalah pelaku, aktor, aktris yang mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan. Selain itu pemain merupakan performa atau sebuah pertunjukan yang dilakukan satu orang atau lebih.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pemain dari musik reog krido budoyo pada saat pertunjukan yang lalu berjumlah 7 orang yakni berperan sebagai pemain kendang, pemain gong, pemain slompret, pemain kenong, dan senggak. Pada pertunjukan kala itu alat musik angklung yang biasanya di pakai untuk mengiring pertunjukan tidak ditampilkan karena ada sesuatu hal yang tidak dijelaskan oleh pemimpin reog krido budoyo. Namun tidak mengurangi rasa asik dari permainan musik yang ditutup oleh alat-alat musik yang lain yang memberikan irama lagu-lagu yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Jumadi sebagai ketua reog krido budoyo mengatakan:

“ Pemain dalam pertunjukan musik ini berjumlah 6 orang, tapi biasanya ya sampai 8 atau 9 orang. Cuma karena pada saat itu ada sedikit masalah maka hanya beberapa pemain saja yang ikut tampil, biasanya alat musiknya lengkap semua tapi karena kurangnya tanggung jawab dari pemain alat tersebut (angklung) maka alat tersebut tidak bisa dimainkan dan ditampilkan.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara Jamaludhin sebagai salah satu pemusik reog krido budoyo mengatakan:

“ Seharusnya kami bermain dengan anggota yang pas yakni 9 orang termasuk dengan pemain musik angklung, namun karena adanya sedikit

kesalahpahaman dan kemalangan jadi kami hanya memainkan beberapa alat musik yang ada pakem pemainnya.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Selanjutnya tambahan dari Putra selaku pemain alat musik gong mengatakan :

“ Biasanya juga kami akan bergantian bermain musik jika orangnya pas jadi kami tidak terlalu lelah jika permainannya mencapai 2-3 jam karena ada pemain ganti atau cadangan, namun sekarang ini kami bermain dengan orang pas yang mana membuat agak kelelahan. Dan ini sudah terjadi selama beberapa kali pertunjukan.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Selanjutnya, menurut Sarah Noviva selaku salah satu penonton musik reog krido budoyo juga mengatakan:

“ Menurut saya pemain dalam pertunjukan kali ini lebih sedikit orangnya, namun dari pertunjukan kemarin saya juga cukup terhibur dan tau sedikit banyaknya tentang reog ini. Tapi agak sedikit bosan karena lagu yang di bawakan tidak ada yang berbahasa indonesia dan hanya 1 lagu lawas saja kalau tidak salah judulnya caping gunung.” (Wawancara: 04 Maret 2021).

Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil dokumentasi pemain dari observasi penelitian Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4.4 Pemain Musik Reog Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat adalah para pemain musik reog krido budoyo di Desa Bangun Jaya pada saat pertunjukan di acara pernikahan putra bapak Lamin, yang mana para pemainnya kebanyakan anak-anak muda. Anggota pemainnya pada saat berjumlah 7 orang, dengan adanya pertunjukan kesenian ini semoga mampu memberikan hiburan dan pengetahuan bagi setiap penonton yang menonton pada saat itu.

4.2.1.4 Penonton Pertunjukan

Edy Sedyawati (1981:59) Aspek masyarakat yang datang melihat pertunjukan dan menikmatinya. Sehubungan dengan penikmatan seni ini perlu diperhatikan masalah pendekatannya. Edy Sedyawati (1981:49) Pertunjukan tidak disajikan terpisah dari penonton, karena sebagian beberapa penonton ikut berdiri untuk menari bersama meraka (pemain).

Masyarakat sebagai penonton adalah salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan pertunjukan. Semakin banyak penonton, maka para pemain pertunjukan akan semakin terlihat bersemangat, sebaliknya seandainya jumlah penonton sedikit maka para pemain kurang semangat dalam jalannya pertunjukan.

Dari hasil observasi pada pertunjukan musik reog krido budoyo dalam acara pernikahan putra bapak lamin kemarin, para penonton berada di sekeliling arena pertunjukan tersebut. Kebanyakan penonton adalah anak-anak remaja dan orang tua, posisi penonton pada saat pertunjukan musik reog krido budoyo pada saat itu bisa terbilang setengah lingkaran bila di rapikan namun karena tidak atur maka agak sedikit berantakan posisinya. Berdasarkan penjelasan diatas, beruikut adalah gambar dari segi penonton yang sedang menyaksikan pertunuukan musik reog krido budoyo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sarah Noviva salah satu penonton pertunjukan pada saa itu mengatakan bahwa:

“ Pertunjukan musik reog krido budoyo ini dilaksanakan pada malam hari di rumah lek lamin. Pada saat itu posisi saya dan penonton lain memnuat bentuk setengah lingkaran, lalu ada yang berdiri dan ada yang duduk di kursi, juga ada yang berlesehan di tanah seperti anak-anak kecil. Lalu dari pertunjukan kemarin saya juga cukup terhibur dan tau sedikit banyannya tentang reog ini. Tapi agak sedikit bosan karena lagu yang di bawakan tidak ada yang berbahasa indonesia dan hanya 1 lagu lawas saja kalau tidak salah judulnya caping gunung.” (Wawancara: 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riskya salah satu penonton pertunjukan pada saa itu mengatakan bahwa:

“ Tontonan seperti ini memang seharusnya sering di laksanakan bukan hanya dalam acara pernikahan saja atau acara-acara besar saja, seharusnya di laksanakan tiap bulan agar tidak di lupakan masyarakat. Dan sedikit masukan untuk kedepannya mudah-mudahan setiap pertunjukan musik-musik tradional agar para pelaksana lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas-fasilitas yang mungkin di butuhkan oleh para pengunjung.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jumadi selaku pimpinan pertunjukan pada saa itu mengatakan bahwa:

“ Penonton yang datang menyaksikan pertunjukan musik reog kemarin terlihat agak ramai dan juga saya selaku pemimpin juga mendapat bebrapa masukan dari beberapa sesepuh yang pada saat ini banyak tokoh masyarakat yang mengharapkan pertunjukan ini dilaksanakan dengan rutin walaupun tidak di acara-acara besar, misalnya seminggu sekali di tempat latihan agar masyarakat tidak lupa dengan kesenia tradisional ini.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tika Febriani selaku penari pertunjukan pada saa itu mengatakan bahwa:

“ Pada waktu itu penonton yang ada kebanyakan anak-anak kecil dan orang tua anak remajanya sedikit maklum gak terlalu tertarik sama seni-seni tradisional seperti ini. Tempat para penontonnya mengelilingi pemain dan ada yang duduk dan berdiri. Lagipula pencahayaan dan penerangan pada saat pertunjukan kemarin juga terbilang tidak terlalu bagus dan hanya sedikit.”(Wawancara: 04 Maret 2021).

Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil dokumentasi penonton dari observasi penelitian Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :



Gambar 4.5 Penonton Pertunjukan Musik Reog Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)

4.2.2 Pola Irama dari Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Pada pertunjukan kemarin tidak terlalu banyak lagu yang dibawakan karena terbatasnya waktu pada saat pertunjukan. Lagu yang dibawakan pada saat pertunjukan kemarin berjudul *Caping Gunung* dan beberapa penampilan tarian dan kendangan,

Untuk memperjelas pembahasan pola-pola irama yang ada dalam pertunjukan musik reog krido budoyo, berikut saya paparkan dalam bentuk notasi laras karawitan yang telah saya buat dengan tujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan bentuk-bentuk dari pola-pola irama yang ditemukan dalam pertunjukan musik reog krido budoyo di pernikahan putra bapak Lamin.

Dalam kesempatan ini paparan musik reog krido budoyo menggunakan tangga nada pelog, ini sesuai degan pernyataan bapak jumadi selaku pimpinan

reog tersebut. Yang dimaksud laras pelog adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada-nada 1 2 3 4 5 6 7 (ji ro lu pat mo nem pi). tangga nada ini berkesan tenang dan luhur.



Gambar 4.6 Simbol-simbol kendhangan notasi kepatihan
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari: 2021)

Isen-Isen Musik Reog Krido Budoyo

Buka Kendhangan : . IPI /D/DI \bar{g} /D
 Isen-isen kendhang sampak : IIII [VII] , di sirep: .P.P .D.I
 diselingi senggak, *jathilan* masuk, dan pada akhir senggak diikuti *kendhangan*
 (mulai *tabuhan* kembali) : *Jathilan* masuk, *tabuhan panaragan* makin

seseg [P̄t̄bPd] Kembali ke *gendhing sampak*: P̄t̄P̄t̄ d̄d̄t̄d̄, *isen-isen*: [

 •tP̄] •••b̄l̄ t̄•PP̄ •bP̄t̄ bP̄•b̄l̄ (*siyaga, seblak sampur*) •Ph̄d̄ ••d̄P̄

 [•dP̄ •d̄P̄] •ddt̄ •P̄•b̄l̄ slomp̄ret 6 123 61232165_ (*mulayu*

ngongkang) •t̄t̄t̄ t̄t̄•• b̄ [•t̄t̄t̄ t̄t̄•• •t̄t̄t̄ t̄t̄••] P̄t̄P̄t̄ P̄t̄P̄t̄ b̄ [

 •b•b̄ •b̄t̄t̄ •P̄•P̄ •P̄b̄d̄] •••b̄l̄ t̄•PP̄ •bP̄t̄ bP̄•b̄l̄ •Ph̄d̄ •••d̄

 [t̄•t̄t̄] •ddt̄ •P̄•b̄l̄ [••b̄d̄ •b̄d̄ •b̄t̄t̄ •t̄t̄•] [b̄b̄t̄•

 P̄P̄t̄•] •ddt̄ •P̄•b̄l̄ ••b̄d̄ •t̄•d̄, ••b̄t̄ [•bP̄ •b̄t̄] •P̄•t̄ bP̄•

 b̄l̄ •Ph̄d̄, *pacakjangga*: [•••P̄ •••P̄ •P̄•P̄ ••••] •••b̄l̄ t̄•PP̄

 •bP̄t̄ bP̄•b̄l̄ (*mulai sambahan*) slomp̄ret 6 123 61232165_ [•tP̄b̄l̄

 •t̄d̄b̄ •ddt̄ bP̄•b̄l̄] •Ph̄d̄ •••• ••bP̄ [•b̄t̄ •bP̄] •b̄d̄t̄ P̄t̄b̄d̄

selingan tabuhan sampak seseg [b̄t̄•d̄] •P̄•t̄ bP̄•t̄ ke *sampak irama*

tamban, lembahan: [•b̄b̄t̄ t̄kP̄P̄P̄t̄ •b̄•b̄t̄ t̄kP̄P̄P̄t̄ •b̄l̄P̄t̄ ••d̄b̄

 •t̄bP̄ •d̄bP̄ t̄d̄t̄P̄ t̄d̄t̄P̄ •b̄d̄P̄t̄ ••d̄b̄] *SenggakII*:-----ha'e [-----

Gambar 4.7 Isen-isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari : 2021)

--ho'ya ----- ha' e] - ho-ho -ho-ho , Sampak agak nyereg : bbPt bbPd
 bbPt bbPd b̄lPt **db [**db **db **db dbdb] *ddt *P̄
 b̄l *Phd ***b̄l [*t̄tt] Senggak II: -----ha'e[-----ho'ya-----ha'
 e] - ho-ho -ho-ho (sirig), *ddt *P̄b̄l *Phd ***b̄l [*t̄tt] (sirig),
 *ddt *P̄b̄l [**bd *P̄b̄l dddt *P̄b̄l] (ukel karna) [b̄b̄t
 P̄P̄t] *ddt *P̄b̄l *bd̄ *bdPP *b̄PP Pb̄** *P̄d *P̄b̄ () *P̄t
 bP̄b̄ [*tbP *dbP dtdt tdtP] (gejol pinggang) *ddt *P̄b̄l
 *PPb̄l *tPb̄l *ddt *P̄b̄l *PPPP PP̄t *t̄** PP̄lPt *t̄** PPPd
 *d̄** [PPt̄ * bbt̄] slampretan 56123̄ *32165̄ *356123̄2̄
 *5321656565, 232323232̄,dPt **db, ddPt **dt **dt **dt
 *dPt **db **** dddt [bt̄d] (gejol bokong) *P̄t bP̄t [PPdb
] tabuhan menjadi panaragan tb̄t *P̄b̄ [*d̄t bdpb̄ *d̄t bdpb̄
 *d̄t bdpb̄ *b̄PP Pb̄** *b̄PP Pb̄**] dd̄d *P̄d *P̄d bP̄t [

Gambar 4.8 Isen-isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo
 (Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari : 2021)

$\cdot Pbt \cdot \overline{Pbt} \ bP \cdot d \ \cdot P \cdot t \] \ \overline{tP} \overline{tP} \ \overline{tP} \cdot \overline{tP} \ \overline{tP} \overline{tP} \ P \ b \cdot d \ \cdot b \cdot d \ \cdot P \ b \cdot \ [$
 $t \ k \overline{P} \overline{P} \ P \ b \cdot d \ \cdot b \cdot d \ \cdot P \ b \cdot \] \ t \ k \overline{P} \overline{P} \ \cdot t \overline{P} \cdot \ t \ k \overline{P} \overline{P} \ \cdot t \overline{P} \cdot \ t \ k \overline{P} \overline{P} \ \cdot t \overline{P} \cdot$
 $dd \cdot d \ \cdot d \cdot P \ [\ \cdot t \ b \overline{P} \ \cdot d \cdot P \] \ b \ d \ b \ b \ P \overline{P} \ b \cdot \ t \ b \overline{P} \ b \ \cdot d \ b \cdot \ t \overline{P} \cdot b$
 $d \cdot \cdot t \ \cdot \cdot \cdot P \ [\ \overline{\cdot P} \cdot \overline{P} \overline{P} \ \overline{\cdot d} \cdot d \cdot d \] \ b \cdot \cdot P \cdot t \ \cdot d \cdot b \ \text{seseg ke bentuk obyo}$
 $PPdb \] \ Pdbt \ b \cdot \cdot \cdot \ \cdot b \cdot b \ \cdot b \cdot d \ [\ \cdot P \cdot P \ \cdot P \ b \cdot d \ \cdot b \cdot b \ \cdot b \cdot d \] \]$
 $\cdot d \cdot t \ \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot t \cdot t \cdot t \cdot \cdot \ b \ [\ \cdot t \cdot b \cdot b \ b \cdot d \cdot \cdot \ \cdot t \cdot t \cdot t \cdot \cdot \] \ P \cdot t \cdot P \cdot$
 $P \cdot t \cdot P \cdot \ b \ \text{Irama obyo}$
 $\ [\ \overline{P \cdot k} \cdot P \cdot k \] \ \text{beralih ke bentuk sampak} \ \cdot t \cdot t \cdot t$
 $dd \cdot \cdot \cdot P \cdot h \cdot d \ \cdot \cdot \cdot \overline{tP} \ [\ \cdot t \cdot P \] \ (\text{nyongkiang}) \ \cdot d \cdot d \cdot t \ \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \text{Perangan:}$
 $\cdot \cdot \cdot t \ \cdot \cdot \cdot \overline{b \cdot t} \] \ \cdot \cdot \cdot \overline{b \cdot t} \ \overline{\cdot t} \cdot \overline{P} \overline{P} \ \cdot b \cdot P \cdot t \ b \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot d \cdot d \cdot t \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot P \cdot h \cdot d$
 $\cdot \cdot \cdot \overline{b \cdot t} \ [\ \overline{\cdot t} \cdot t \cdot t \] \ d \cdot b \cdot d \cdot t \ \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot P \cdot h \cdot d \ \cdot \cdot \cdot P \ \text{mlaku lembekan sampur:}$
 $b \cdot t \cdot P \cdot d \ P \cdot d \cdot b \cdot t \] \ \cdot d \cdot d \cdot t \ \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot P \cdot h \cdot d \ \cdot \cdot \cdot \overline{tP} \ [\ \cdot t \cdot P \] \ (\text{ereg-eregan tangan})$
 $\cdot d \cdot d \cdot t \ \cdot P \cdot \overline{b \cdot t} \ \cdot P \cdot h \cdot d \ \cdot \cdot \cdot \overline{tP} \ [\ \cdot t \cdot P \] \ \text{jathilan nyongkiang sambil}$
 menyingkir, beralih ghending kebogiro, masuk musik ganongan :

Gambar 4.9 Isen-isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari : 2021)

•PPP dd•(•) [•••d •b•d •b•d $\bar{b}\cdot b\bar{d}$] (*ganong mlaku dobel*) •P•d

•P• \bar{b} •t•t •dd(•) *kendhang* dan *kempul-gong*: [• • • d • \bar{b} • d

• \bar{b} • d • \bar{b} • \bar{b} (•)] pola senggakan: { ... ya . hok . ya . hok . ya | . hok . hok

ya } (*ater ggirug bumi*) •t•t •PPP •t•t •dd(•) •tPb̄l•td \bar{b} •dbt

•P• \bar{b} l (singget kawahan) •Phd •••P •••k•k•k•(•) *ater sirepan*: susah,

sangga uniang R •••P •k•kP •k•kP •k•kP, *mulai sabetan R*

•tPb̄l•td \bar{b} •dbt •P• \bar{b} l ulang dengan pola yang sama sebanyak 3 kali.

Ghanongan mlayu sambil menyingkir, masuk dadak merak *Kendhang*: [$\bar{b}\bar{b}\bar{P}\bar{t}$

t $\bar{k}\bar{P}\bar{P}\bar{P}\bar{t}$] $\bar{b}\bar{l}\bar{P}\bar{t}$ ••db $\bar{b}\bar{l}\bar{P}\bar{t}$ ••db •ddt •P• $\bar{b}\bar{l}$ $\bar{b}\bar{l}$ •tP• $\bar{b}\bar{b}\bar{d}\bar{t}$

••b(•) $\bar{b}\bar{d}\bar{P}$ ••td $\bar{t}\bar{d}\bar{P}$ ••bd $\bar{b}\bar{d}\bar{P}$ ••td $\bar{t}\bar{d}\bar{P}$ $\bar{b}\bar{l}\bar{P}\bar{t}$ •••d•d•d

••bd •b•d [$\bar{b}\bar{b}\bar{d}$ •b•d] •ddt •P• $\bar{b}\bar{l}$ ••• $\bar{b}\bar{l}$ •t•db •bPt

•P• $\bar{b}\bar{l}$ •Ph \bar{b} •k•k $\bar{b}\bar{t}\bar{P}\bar{d}$ [$\bar{P}\bar{d}\bar{b}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}\bar{P}\bar{d}$] •ddt •P• $\bar{b}\bar{l}$ ••bd

Gambar 4.10 Isen-isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo
(Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari : 2021)



Gambar 4.11 Isen-isen Musik Reog Ponorogo Krido Budoyo
 (Dokumentasi Ainun Wiwit Lestari : 2021)

Baiklah disini akan di jelskan arti setiap kata kejawen yang ada pada musik reog krido budoyo diatas agar pembaca lebih mudah mengerti arti setiap pukulan dan kata-kata yang terapat pada gambar diatas:

1. Isen-isen : memiliki arti isi atau isian.
2. Buka Khendangan : kendang atau gendang pembukaan

3. Jathilan : penari kuda.
4. Tabuhan panarangan : gendang panarangan/pengantar
5. Pacak jangga : dasarnya adalah merupakan stilisasi dari pada gerak leher agar nampak indah.
6. Sembahan : persembahan
7. Kendang sampak : posisi gending gamelan Jawa yang cepat dan ramai, kempul dan kenong dibunyikan secara beruntun.
8. Senggak : senggak adalah daya tarik suara semarak yang dilantunkan beberapa orang pengisi musik

Vokal senggak : **Caping Gunung**

Dhek jaman berjuang njur kelingan anak lanang

Biyen tak openi ning saiki ana ngendi

Jarene wes menang keturutan sing di gadhang

Biyen nate janji ning saiki apa lali

Neng nggunung tak cadhongi sego jagung

Yen mendhung tak silihi caping nggunung

Sokur bisa nyawang nggunung desa dadi reja

Dene ora ilang nggone lara lapa

Dengan laras : **1 2 1 6 3 2 3 5 . 3 2 1 2 3 2 1**

1 2 1 6 3 2 3 5 . 3 2 1 3 5 6 5

3 2 3 5 6 1 6 5 . 5 6 1 6 1 5 6

1 2 1 6 3 2 3 5 . 3 2 1 2 3 6 5

Terjemahan lagu Caping Gunung

Ketika masa perjuangan
Ku teringat putraku
Dulu aku rawat
Namun sekarang entah di mana

Katanya sudah merdeka
Terpenuhi apa yang diinginkan
Dulu dia berjanji
Namun sekarang apakah alpa

Di gunung
Kubekali nasi jagung
Kalau mendung
Kupinjami caping gunung

Syukurlah jika dia bisa melihat
Kini gunung desa makin ramai
Hingga takkan hilang
Kenangan dulu ketika susah

Pada hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa jenis pukulan dan beberapa pola-pola laras dari alat-alat musik yang terdapat dalam reog ponorogo krido budoyo yang berbeda satu sama lain. Secara keseluruhan penulis menemukan beberapa pola pukulan kendhang dan beberapa lainnya, seperti berikut:

1. Kendhang pembuka : kendhangan pembuka ini teletak pada awal lagu, dan juga bisa terletak pada akhir lagu atau musik sesuai intruksi pemimpin musik. Pola kendhangan ini biasanya digunakan sebagai jembatan untuk pembuka dan penutup musik reog ponorogo krido budoyo.
 - a. Pola kendhangan pembuka : dimulai dengan jeda yang di gambarkan dengan titik hitam yang kemudian akan berubah sesuai dengan jembatan pola berikutnya, agar lebih jelas silahkan lihat gambar di bawah ini :

. IPI /D/DIg/D

b. Pola kendhang peralihan dan penutup : berikut adalah pola kendhang peralihan pada musik reog ponorogo krido budoyo [VVPI IjKPjPPI] dan juga pola kendhang penutup pada musik reog ponorogo krido budoyo D BBBgB .

2. Pola kendhang Sampak : Pola *buka* untuk *gendhing sampak* tidak begitu beragam variasinya. Kendhang sampak hampir dipakai untuk semua jenis tarian dalam reog krido budoyo. Berikut pola pokoknya.

. IBI KKKgK

3. Pola kendhang kebogiro : Para *pengendhang* banyak menggunakannya saat penyajian *kebogiro* yang sebelumnya telah disajikan, namun berhenti, atau *mandheg*. Biasanya pola ini di gunakan saat akan pergantian penampila saat pertunjukan. Berikut adalah pola kendhangnya :

. PPP DD.g .

4. Pola kendhang ukel : pola ini hampir sama kegunaanya dengan pola sampakn dan polanya tidak terlalu beragam. Dalam reog ponorogo krido budoyo pola ukel ini hanya menggunakan pola ini saja. Berikut adalah pola ukelnya:

[Bj.B.I Pj.P.I]

5. Pola slompretan pada musik reog krido budoyo : pola selompretan ini di jadikan salah satu hal penting dalam sebuah pertunjukan reog. Karena pola tiap permainanya berbeda, salah satunya yang terdapat pada peneltian ini adalah selompretan sirepan ghending kebiro pada saat tarian ganongan.

Berikut gambarnya :

. # 6
 56!@ . . !@ #@#6
 !@# @!#@ . !@6
 . 5 . 3 . 6 . 5 . . 35 6532

6. Pola senggak : pola senggak yang di tampilkan dalam pertunjukan reog krido budoyo tidak terlalu bervariasi hanya sebanyak 2-3 pola senggak. Berikut gambarnya :

Senggak I: { o e o - o e o - } - - - - -ha'e - - - - - ha'e - - - - -hok-ya.

Senggak II: { - - - ho - - - ho }

7. Pola kempul dan gong : dari penelitian yang telah peneliti laksanakan, pola kempul dan gong menjadi satu pola, karena gong menjadi alat yang menutup bunyi di akhir nada masing-masing alat musiknya. Berikut contoh gambarnya :

[. . . D . pB . D . pB . D p j . B . pB gD]

Yang ditunjuk anak panah adalah contoh notasi kepatihan Gong, dan sisanya menjadi kempul/kenong.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan reog krido budoyo, beliau mengatakan bahwasanya mereka terkadang belajar musik-musik baru melalui youtube atau kaset-kaset CD mengenai reog. Dan beliau juga mengatakan tangga nada yang dipakai dalam musik reog krido budoyo yang beliau pimpin lebih sering menggunakan tangga nada laras pelog karena iramanya yang lebih dinamis.

“ Sebelum mulai tampil dan tonton biasanya anggota pemusik si mbah ini nonton video rekam-rekaman yang ada di cd untuk belajar musiknya, biasanya mereka juga memainkan musik baru yang mereka dapat. Tapi kadang ya secara tiba-tiba ketemu inspirasi untuk musik dan tarian supaya lebih menarik.” (Wawancara: 04 Maret 2021).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai “Pertunjukan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dalam hal ini penulis akan menyimpulkan :

Musik reog krido budoyo merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup populer dimasyarakat yang khususnya tinggal di Desa Bangun Jaya dan kerap di gunakan pada acara-acara perayaan seperti 17 agustus, pernikahan dan juga pawai-pawai. Pertunjukan musik reog ini memiliki beberapa unsur-unsur diantaranya waktu, tempat, pemain dan penonton.

Pertunjukan musik reog krido budoyo yang telah peneliti laksanakan adalah, pertunjukan ini di dilaksanakan pada acara pernikahan putra bapak lamin, dimana tahap permainannya di mulai dari jam 20.00 wib yang menampilkan beberapa persembahan yakni persembhan musik sekaligus tarian jathilan sebagai pembuka pertunjukan dan selanjutnya di lanjutkan dengan ganongan dan di akhiri dengan pertunjukan dadak merak. Dalam pertunjukannya jumlah seluruh anggota kesenian berjumlah sekitar 10 orang pemain inti musik dan penari-penari. Sebelum pertunjukan berlangsung pemimpin membuka acara dengan sepeatah dua kata sambutan dan lanjutkan dengan doa. Untuk pola-pola irama dan ritme musik reog krido budoyo ini, ditemukan 7 jenis pola irama dan ritme dari berbagai alat musik yang terdapat dalam reog krido budoyo dan di mainkan secara bersama dalam bagianya masing-masing. Adapun nama pola irama dan ritmenya adalah

sebagai berikut, Kendhang pembuka, khendang sampak, khendang kebogiro, khendang ukel, slompretan, vokal senggak, pola kempul dan gong.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan yang berjudul “Pertunjukan Musik Reog Ponorogo “ *Krido Budoyo* ” di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” adalah sebagai berikut :

1. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui hambatan karena kurangnya buku-buku yang dapat dijadikan acuan referensi mengenai musik reog ponorogi krido budoyo.
2. Sulitnya keadaan pada saat covid-19 ini membuat kurang maksimalnya pertunjukan yang dilaksanakan untuk memperoleh data karena waktu yang terbatas.
3. Sulitnya bertemu dengan narasumber karena pekerjaan narasumber yang tidak bisa ditinggalkan.
4. Sulitnya membuat notasi karawitan karena penulis kurang memahami notasi tersebut.

5.3 Saran

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar diperhatikan dan lebih memahami tentang notasi kepatihan agar memudahkan dalam mengambil data notasinya
2. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya akan membahas fokus ke satu alat musik saja agar penelitian yang dilakukan lebih maksimal dan minim kesalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 1998. Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: IKFA Press.
- Adeney, Bernard T, 2000. Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Amril, 2002. Etika Islam. Pekan Baru: Pustaka Belajar.
- Bagus, Lorens, 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton, 1986. Metode-metode filsafat. Jakarta: Penerbit Graha Indonesia.
- Daryanto, 2003. Fisika Teknik. Jakarta: Bina Adiaksara, Cet II.
- Dwi Prasetyo Nugroho. Reog Ponorogo (Srikpsi). Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Fatkhurrohman, A., & Susetyo, B. (2017). Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup" Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. Jurnal Seni Musik, 6(1).
- Hadi, Sumandyo, Y. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1990. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayanto, (2012). A. F. Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. Jurnal Eksis, 8(1): 213-238.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta:GP Press.
- Isyanti. 2007. Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya, II(4): 261-265.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kurnianto, Rido, 2017. cetakan pertama 2017, seni reyog ponorogo Sejarah, nilai dan dinamika dari waktu ke waktu. Yogyakarta: buku litera.
- Koentjoroningrat, 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. . 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka. 1991. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Khoiriyah, Niswati&Syahrul SyahSinaga. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellen Skin Care Di Kota Surakarta. Jurnal Seni Musik 6 (2):81-82.
- Lisbijanto, Herry. 2013. Reog Ponorogo. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Melati, Delila. 2018. Pertunjukan *Silek Tuo* Di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Riau. Universitas Islam Riau.
- Rohidi, Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang:Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningrum, Rina Tri. (2015). Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar, Madiun: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.
- Sinaga, Syahrul, Syah. (2001). Akulturasi Kesenian Rebana. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 2 (3).
- Suharyanto, Agung. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan. *Jurnal Seni Dan Budaya* 1(4):6-11.
- Wati, Tesi, Pradama. 2016. Pertunjukan Pencak Silat *Pengean* Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak. *Skripsi*. Riau. Universitas Islam Riau.
- Yudoyono, Bambang. 1987. *Gamelan Jawa*, Jakarta: PT. Karya Unipres.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

